

BAB III

HABIB RIZIEQ SYIHAB DAN BUKUNYA “HANCURKAN LIBERALISME TEGAKKAN SYARIAT ISLAM”

A. Habib Rizieq Syihab

1. Biodata Habib Rizieq Syihab

Habib Rizieq Syihab mempunyai nama lengkap Muhammad Rizieq Syihab. Nama Muhammad merupakan nama nabi pembawa ajaran Islam, nama yang diyakini umat Islam memiliki keistimewaan di antara nama-nama yang lain, yang memiliki makna orang yang terpuji. Nama Rizieq diberikan oleh ibunya, Syarifah Sidah al-‘Aththâs. Ibunya bermimpi bertemu Habib Muhammad bin Zein al-‘Aththâs yang berkata “Rizieq! Rizieq!”. Nama “Rizieq” dalam bahasa Arab berasal dari kata *rizqun* (رِزْقٌ) yang bermakna rezeki. Sedangkan Syihab merupakan nama marga dari ayahnya Habib Husein Syihab. Marga Syihab berasal dari gelar Syahâb al-Dîn yang diberikan kepada Imam Aḥmad bin ‘Abd al-Rahmân bin Aḥmad Syahâb al-Dîn bin ‘Abd al-Rahmân bin al-Syaikh Alî bin Abû Bakar al-Sakrân bin ‘Abd al-Rahmân al-Saqqâf (Assegaf) sebagai ulama besar yang agung, terkenal dengan kehebatan dan keluasaan ilmunya, serta banyak mempunyai karya tulis di zamannya. Tidak heran jika keturunan marga Syihab memiliki ketertarikan yang kuat terhadap ilmu pengetahuan, seperti Habib Rizieq dan Quraish Syihab.¹

¹ Fikry Muhammadi, *Sisi Lain Habib Rizieq* (Jakarta: PT. Zaytuna Ufu Abadi, 2017), 30.

Habib Rizieq lahir di Jakarta pada 24 Agustus 1966 dari pasangan Habib Husein Syihab dan Syarifah Sidah al-‘Aththâs. Ayah Habib Rizieq, Habib Husein Syihab merupakan seorang *hadhramî* (keturunan Hadramaut) yang nasionalis, pendiri Pandu Arab Indonesia yang pandai berdebat dan berorasi. Namun, sang ayah tidak hidup lama bersamanya, ayahnya meninggal ketika ia masih berusia 11 bulan. Ia pun hidup bersama ibunya, Sidah binti Alwi al-‘Aththâs dan kakak seibunya, Habib Thohir al-Hâmid hingga sang ibu wafat pada tahun 2012. Habib Rizieq Syihab berdasarkan nasab keturunannya merupakan keturunan Rasulullah yang ke-38 dari silsilahnya.² Nasabnya sebagaimana yang dirilis oleh LIPN (Lembaga Ilmu Pengetahuan Nasab) adalah Muhammad Rizieq bin Husein bin Muhammad bin Husain bin ‘Abdullâh bin Husain bin Muhammad bin Syaikh bin Muhammad bin ‘Alî bin Muhammad bin Syahâb al-Dîn al-Asghar bin ‘Abd al-Rahmân bin Syahâb al-Dîn al-Akbar bin ‘Abd al-Rahmân bin ‘Alî bin Abû Bakar al-Sakrân bin ‘Abd al-Rahmân al-Saqqâf bin Muhammad Maulâ al-Dawîlah bin ‘Alî Maulâ al-Dark bin ‘Alwî al-Ghuyûr bin Muhammad al-Faqîh al-Muqaddam bin ‘Alî bin Muhammad Shâhib al-Mirbâth bin ‘Alî Khâli’ Qasam bin ‘Alwî bin Muhammad bin ‘Alwî ‘Alawiyyîn bin ‘Ubaidillah bin Aḥmad al-Muhâjir bin ‘Îsâ al-Rûmî bin Muhammad Naqîb bin ‘Alî al-‘Uraidhi bin Ja’far al-Shâdiq

² Fikry Muhammadi, *Sisi Lain Habib Rizieq*, 30–105; Ibnu Umar Junior, *The Legend: Biography of Habib Rizied Shihab: Singa Allah dari Negeri Timur*, Cetakan pertama (Jakarta: Pujangga Tunggal, 2017), 21.

bin Muhammad al-Bâqir bin ‘Alî Zain al-‘Âbidîn bin al-Ḥusain bin ‘Alî dan Fâthîmah al-Zahrâ binti Rasulullah *shallâ Allâh ‘alaihi wa sallam*.³

Pada umur 21 tahun tahun Habib Rizieq menikah dengan Syarîfah Fadhlun binti Fâdhil bin Hasan ibnul Habib al-Mufti ‘Utsmân bin Yahyâ pada 11 September 1987 M. Syarîfah Fadhlun adalah keturunan dari ‘Utsmân bin Yahyâ al-‘Alawî, Mufti Agung Batavia pada abad ke-19 di Hindia Belanda (Indonesia saat masih dalam penjajahan Belanda). Pernikahan ini sama seperti pernikahan para Ḥabâ`ib lainnya yang salah satu tujuannya adalah untuk meneruskan keturunan Rasulullah, yang diharapkan dapat menjadi penerus dakwah Islam. Dari pernikahan ini Habib Rizieq telah dikaruniai enam orang putri dan satu orang putra, yaitu: Rufaidah Shihab, Humaira Shihab, Zulfa Shihab, Najwa Shihab, Fairuz Shihab, Zara Shihab, dan Mumtaz Shihab. Hubungan Habib Rizieq, Syarîfah Fadhlun, dan anak-anaknya bisa dibilang harmonis. Syarîfah Fadhlun dan anak-anaknya selalu mensupport bahkan ikut membantu Habib Rizieq, baik dalam masalah dakwah atau yang lainnya.⁴

Sejak kecil Habib Rizieq sudah memiliki ketertarikan dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama. Pada masa muda di kalangan teman-temannya ia dikenal sebagai orang yang tenang, tekun, dan tertib. Sifatnya ini membuatnya pada masa muda dikenal sebagai kutu buku, sebagaimana yang diungkapkan oleh Habib Selon. Meski begitu ia bukan orang yang anti sosial dan tidak pandai berbicara seperti kutu buku di film-film. Ia berteman dengan

³ Ibnu Umar Junior, *The Legend: Biography of Habib Rizied Shihab: Singa Allah dari Negeri Timur*, 51–52.

⁴ Rakli Almughni, “Syarîfah Fadhlun Yahya,” Berita, Tribun News Wiki, 20 Juli 2022, <https://www.tribunnewswiki.com/2022/07/20/Syarîfah-fadhlun-yahya>.

yang lainnya terutama kalangan Ḥabâ`ib seperti Othman Omar Shihab dan Ustaz Hasan Daliel, bahkan memiliki panggilan khusus di kalangan teman-temannya, yaitu Ayip. Di kalangan keluarga ia dikenal sebagai orang yang suka berbicara tentang banyak hal, bahkan sang kakak, Habib Thohir merasa kewalahan dibuatnya.⁵

Saat memasuki usia dewasa kontribusinya dalam ilmu pengetahuan semakin besar. Setelah berhasil menempuh kuliah di perguruan tinggi keseharian Habib Rizieq disibukkan dengan mengajar, berceramah, dan berdiskusi di sekolah, rumah, masjid-majlis, bahkan stasiun TV. Ia pernah menjadi wakil kepala sekolah hingga kepala sekolah di Jamiat Kheir, sekolah yang berbasis pelajaran Islam yang mayoritas pelajarnya dari keturunan timur tengah. Kecintaanya pada ilmu pengetahuan tidak mengenal tempat dan waktu. Ketika terjerat sebuah kasus dan berujung di penjara ia tetap aktif dalam menggali dan menyebarkan ilmu, bahkan berhasil membuat buku.⁶

Tidak berhenti pada pengajaran dan berceramah, pada tahun 2013 Habib Rizieq mengokohkan perannya sebagai pendakwah Islam dan ilmu pengetahuan dengan mendirikan ponpes Agrokultural Markaz Syariah, di Megamendung, Jawa Barat. Ponpes Agrokultural Markaz Syariah ini mempunyai visi dan misi untuk menerapkan Islam yang *rahmatan lil 'âlamîn* dengan mencetak generasi Islam yang *tawâdhu'*, cerdas, berani, amanah, mandiri, dan berwawasan lingkungan hidup. Dari nama ponpesnya Agrokultural Markaz Syariah mengandung dua konsep. Konsep pertama

⁵ Fikry Muhammadi, *Sisi Lain Habib Rizieq*, 32–78.

⁶ Fikry Muhammadi, *Sisi Lain Habib Rizieq*, 41–48.

agrokultural, yaitu pemanfaatan sumber daya hayati dan pengelolaan lingkungan hidupnya. Konsep kedua Markaz Syariah yang bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya pusat syariat hukum Islam, yang bisa diartikan ponpes ini diharapkan dapat menjadi pijakan untuk terciptanya penerapan syariat Islam.⁷

Sejalan dengan visi dan misi pendirian ponpes Agrokultural Markaz Syariah, sebelumnya pada tahun 1998 Habib Rizieq bersama Misbahul Anam sudah mendirikan organisasi FPI (Front Pembela Islam). Pendirian FPI dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa kondisi sosial politik Indonesia yang kurang berpihak kepada umat Islam. Visi dan misi FPI adalah untuk menciptakan umat yang baik (*ummah shâlihât*) dan negeri yang baik (*balдах thayyibah*) dengan penegakan amar makruf dan nahi mungkar. Dalam perjalanan menegakkan *amr bi al-ma'rûf* dan *nâhy al-munkar* di samping memberikan rasa aman FPI dinilai oleh sebagian orang terlalu menggunakan kekerasan, sehingga kurang disukai oleh sebagian pihak. Ketidaksukaan ini terus berkembang hingga akhirnya tanggal 30 Desember 2020 FPI pun dibubarkan oleh negara dengan salah satu alasannya berupa adanya tindak kekerasan atau pidana. Namun, beberapa hari setelahnya pada 1 Januari 2021 dibentuk Front Persaudaraan Islam yang beranggotakan mantan FPI yang dulu. Bedanya FPI

⁷ Putra Ramadhani Astyawan, "Penampakan Pesantren Agrokultural Markaz Syariah Milik Habib Rizieq di Bogor," Berita, Inews, 12 November 2020, <https://www.inews.id/news/nasional/penampakan-pesantren-agrokultural-markazz-syariah-milik-habib-rizieq-di-bogor>.

yang sekarang diklaim salah satu anggotanya, Aziz Yanuar lebih fokus pada aspek persaudaraan daripada pembelaan.⁸

Status Habib Rizieq sebagai salah satu pendiri dan ketua FPI, membuat Habib Rizieq mendapat gelar imam besar FPI. Namun, berselang tahun ia digelar sebagai imam besar nasional oleh beberapa pendukungnya. Salah satu contohnya adalah penobatan Habib Rizieq yang dilakukan oleh Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA) pada tahun 2016. Kemudian pada 2017 terjadilah peristiwa 212 yang dalam kongresnya tertuang Habib Rizieq sebagai Imam Besar Umat Islam secara nasional. Hal yang sama juga dituliskan oleh Ibnu Umar alasan Habib Rizieq disebut sebagai imam besar dikarenakan mampu mengumpulkan banyak umat Islam dalam aksi 212 dan kapasitasnya sebagai seorang imam besar.⁹

Semangat keilmuan dan keislaman Habib Rizieq serta kontroversinya membuat ia terkenal di kalangan masyarakat Indonesia, bahkan dunia. Terkenalnya dirinya membuat ia di lirik oleh masyarakat dan pemerintah Indonesia. Berbagai pandangan terhadap dirinya bermunculan, ada yang positif ada yang negatif. Di mata pengikut, murid-murid, dan teman-temannya

⁸ Abdul Hakim Wahid, "Model Pemahaman Front Pembela Islam (FPI) Terhadap Al-Qur'an dan Hadis," *Refleksi* 17, no. 1 (April 2018): 79–93; Menteri Dalam Negeri RI dkk., "Larangan Kegiatan, Penggunaan Simbol dan Atribut, serta Penghentian Kegiatan Front Pembela Islam," Surat Keputusan Bersama, 30 Desember 2020; Ahmad Shabri Lubis dkk., "Deklarasi Front Persaudaraan Islam," dalam *Deklarasi Front Persaudaraan Islam* (Jakarta: Front Persaudaraan Islam, 2021).

⁹ Mustafa Husen Woyla, "Himpunan Ulama Aceh Nobatkan Habib Rizieq 'Imam Besar Umat Islam,'" Media Massa, *Hidayatullah.com* (blog), 28 Desember 2016, <https://hidayatullah.com/berita/berita-dari-anda/2016/12/28/108657/himpunan-ulama-aceh-nobatkan-habib-rizieq-imam-besar-umat-islam.html>; CNN Indonesia, "FPI Jelaskan Soal Gelar Imam Besar Umat Islam Rizieq Shihab," Media Massa, *CNN Indonesia* (blog), 21 November 2020, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201120150302-20-572422/fpi-jelaskan-soal-gelar-imam-besar-umat-islam-rizieq-shihab>; Ibnu Umar Junior, *The Legend: Biography of Habib Rizieq Shihab: Singa Allah dari Negeri Timur*, Cetakan pertama (Jakarta: Pujangga Tunggal, 2017), VIII dan 193–96.

ia adalah seorang guru yang tegas terutama masalah agama, berkemanusiaan tinggi, terbuka terhadap siapa saja, toleran terhadap penganut lain, dan anti liberal. Pandangan-pandangan positif ini membuat Habib Rizieq mendapat dukungan dari beberapa ulama dan tokoh-tokoh masyarakat yang berujung menjadi temannya hingga muridnya, seperti K.H. Syukran Ma'mun (pimpinan pondok Daarul Rahman), K.H. Abdul Rasyid Abdullah Syafii al-Batawi, Habib Syekh Solo, K.H. Thoifur Mawardi, dan Ustadz Abdul Somad (UAS). Di mata orang yang tidak menyukainya ia adalah pemimpin gerakan Islam yang keras, frontal, arogan, bahkan ada yang menganggapnya radikal dan termasuk golongan teroris.¹⁰

Terlepas dari berbagai pandangan terhadap dirinya, ia memiliki kekhasan tersendiri di antara pemuka Islam lainnya. Kekhasan tersebut antara lain: ia sering menggunakan bahasa Betawi hingga kerap dipanggil Habib Betawi, gaya orasinya yang berapi-api, dan pakaiannya yang serba putih. Bahasa Betawi ia dapatkan dari keluarganya yang hidup berdampingan dengan orang Betawi, bahkan kakeknya diceritakan menikah dengan keponakan Pitung, pahlawan Betawi. Orasinya yang berapi-api bisa dikatakan mengikuti jejak ayahnya yang mahir berorasi dan berdebat. Pakaiannya yang serba putih adalah sikap mengikuti Rasulullah yang juga menyukai warna putih dan warna putih juga sebagai warna pengingat tentang kematian, warna kain kafan. Selain warna putih, sesekali ia juga bisa memakai pakaian yang berwarna

¹⁰ Fikry Muhammadi, *Sisi Lain Habib Rizieq*, 10–123.

hijau, sebagian orang mengartikan hal tersebut dengan adanya hal serius yang sedang dihadapi Habib Rizieq.¹¹

2. Latar Belakang Pendidikan Habib Rizieq Syihab

Pendidikan formal awal Habib Rizieq sama seperti orang-orang kebanyakan yang belajar di sekolah terdekat. Ia bersekolah di SDN 01 Petamburan hingga lulus pada tahun 1975 M. Kemudian ia melanjutkan belajar di SMP 40 Pejompongan, namun karena jaraknya jauh dari rumah ia pun pindah ke SMP Kristen Bethel yang lebih dekat hingga lulus tahun 1979 M. Ibunya tidak memperlakukan hal tersebut karena menurutnya pelajaran agama bisa Habib Rizieq dapatkan di rumahnya. Kemudian ia melanjutkan sekolah ke SMAN 4 Gambir Jakarta Pusat. Tidak sampai lulus ia pindah sekolah ke SMA Islamic Village Tangerang, sekolah yang memiliki asrama dan kegiatan seperti pesantren. Setelah lulus pada tahun 1982 M, ia melanjutkan kuliah di LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab), cabang dari Universitas Islam Imâm Muhammad bin Sa'ûd di Riyadh. Selang beberapa waktu ia pun mendapat beasiswa dari OKI untuk kuliah di King Sa'ûd University di Riyadh hingga lulus tahun 1990 M di jurusan Studi Agama Islam (Fikih dan Ushul Fikih) dengan predikat *cum laude*. Setelah berhasil meraih gelar sarjana ia melanjutkan kuliah magister di Universitas Malaya hingga lulus tahun 2008 dengan tesisnya "Pengaruh Pancasila Terhadap Pelaksanaan Syariat Islam di Indonesia". Kemudian ia melanjutkan

¹¹ Fikry Muhammadi, *Sisi Lain Habib Rizieq*, 105–11; Raisan Al-Farisi, "HRS Mewarisi Darah Pitung," Berita, *Republika*, 19 November 2018, <https://www.republika.co.id/berita/pieeq4282/hrs-mewarisi-darah-pitung>.

kuliah doktoral di hingga doktoral di Universitas Sains Islam Malaysia hingga lulus tahun 2021 dengan disertasinya “Metodologi Pemilahan Antara Ushul dan Furu’ dalam Akidah dan Syari’ah serta Akhlaq menurut Ahlu Sunnah Wal Jama’ah.”¹²

Dalam pendidikan non-formal Habib Rizieq mempunyai banyak sumber ilmu pengetahuan, berupa keluarga, para Ḥabâ`ib, dan ulama-ulama. Dari kalangan keluarga sang ibu, Sayyidah Sidah al-‘Aththâs dan kakaknya Habib Thohir menjadi sumber ilmu pada masa anak-anak bagi Habib Rizieq, khususnya ilmu agama. Pada masa SMA ia aktif dalam pengajian majelis Al-Husaini, pengajian yang diasuh oleh Ustaz Muhsin bin Ahmad al-‘Aththâs. Sewaktu kuliah di Arab Saudi ia pernah bertemu dengan Sayyid Muhammad bin ‘Alawî al-Malikî di Mekah sewaktu melaksanakan umrah. Habib Rizieq ketika itu ingin menjadi murid Sayyid Muhammad bin ‘Alawî al-Malikî agar tidak terpengaruh paham Wahabi yang menyebar di Arab Saudi. Namun, permintaan tersebut ditolak oleh Sayyid ‘Alawî dan menyuruhnya tetap belajar di Riyadh. Meski tidak belajar langsung kepada Sayyid Alwi Habib Rizieq mempelajari pandangan-pandangan Sayyid ‘Alawî dari kitab-kitabnya. Selain Sayyid ‘Alawî al-Maliki ia juga pernah berguru dengan beberapa guru besar, terutama dari kalangan Ḥabâ`ib, seperti Habib Muhsin bin Aḥmad al-‘Aththâs, ‘Alî bin ‘Abd al-Raḥmân al-Saqqâf (Assegaf), Habib ‘Alwî Jamâl al-Lail, Habib ‘Abdullâh al-‘Aththâs, Habib ‘Abd al-Raḥmân al-Ḥabsyî, Habib Syaikh al-Jufri, Habib ‘Alî bin Sâhil, Habib ‘Abd al-Raḥmân al-Saqqâf (Assegaf),

¹² Fikry Muhammadi, *Sisi Lain Habib Rizieq*, 31–35.

Habib Fuad al-Qadrî, Ustaz Aminullâh, dan K.H. ‘Abdullâh Syafi’î al-Batawî. Selain mendapat pendidikan dari guru-gurunya ia juga mendapat tuntunan dari *Tharîqah ‘Alawiyyah*. Tarekat ini merupakan tarekat yang umum di kalangan para Ḥabâ`ib. Tarekat ini menekankan 5 unsur penting, yaitu: ‘*ilmu* (belajar ilmu), ‘*amal* (mengamalkan ilmu yang didapat), *wara’* (menjauh dari perbuatan dosa), *khauf* (takut kepada Allah), dan *ikhlas* (niat tulus dalam setiap perbuatan hanya untuk Allah).¹³

3. Karya-karya Habib Rizieq Syihab

Habib Rizieq sebagai seorang pecinta ilmu pengetahuan telah menghasilkan beberapa karya tulis. Karya-karya yang dibuat oleh Habib Rizieq hampir semuanya membahas tentang syariat Islam. Hal ini menunjukkan Habib Rizieq memiliki motivasi yang kuat terhadap penerapan syariat Islam. Karya-karya tersebut antara lain:

- a. “Dialog FPI Amar Ma’ruf Nahi Munkar: Menjawab Berbagai Tuduhan Terhadap Gerakan Nasional Anti Maksiat di Indonesia” (diterbitkan oleh Pustaka Ibnu Sidah tahun 2008)
- b. “Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam” (diterbitkan oleh Suara Islam Press tahun 2011)
- c. “Pengaruh Pancasila Terhadap Pelaksanaan Syariat Islam di Indonesia” (Tesis di Univeristas Malaya tahun 2012)
- d. “Wawasan Kebangsaan Menuju NKRI Bersyariah” (diterbitkan oleh Suara Islam Press tahun 2012)

¹³ Fikry Muhammadi, *Sisi Lain Habib Rizieq*, 31–58; Ibnu Umar Junior, *The Legend: Biography of Habib Rizied Shihab: Singa Allah dari Negeri Timur*, 111–112.

- e. “Metodologi Pemilahan Antara Ushul dan Furu’ dalam Akidah dan Syari’ah serta Akhlaq menurut Ahlu Sunnah Wal Jama’ah” (Disertasi di Universitas Sains Islam Malaysia tahun 2021)

Selain membuat karya-karya yang berupa tulisan bermuatan ilmu pengetahuan, Habib Rizieq juga berkontribusi dalam karya yang bermuatan hiburan berupa nasyid-nasyid. Nasyid-nasyid sholawat yang dibuat oleh Habib Rizieq antara lain Aksi Bela Islam, Ahok Durjana, Tangkap Si Ahok, Ganyang PKI, Medan Juang Islam, Cinta Kerabat dan Sahabat, Ciri-ciri Aswaja, Anti Korupsi, Naik Naik BBM Naik, Mars FPI, Hymne FPI, Kisah Sang Rasul dan *Mabrûk Alfa Mabrûk*. Diantara nasyid-nasyid tersebut nasyid “Kisah Sang Rasul” dan *Mabrûk Alfa Mabrûk* adalah yang paling populer. Nasyid “Kisah Sang Rasul” dan *Mabrûk Alfa Mabrûk* dipopulerkan oleh banyak penasyid di Indonesia. “Kisah Sang Rasul” dipopulerkan oleh Habib Syech Solo di setiap acara selawat di berbagai penjuru Indonesia. Sedangkan nasyid *Mabrûk Alfa Mabrûk* menjadi alternatif yang lebih Islami dalam merayakan ulang tahun, menggantikan lagu “Panjang Umurnya” yang dipopulerkan oleh Pompei S., lagu yang berasal dari lagu Jerman dengan judul *Lang Zal Hij/Ze Leven* (Panjang Umurnya) oleh Mozart, Haydn, dan Carl Michael Bellman pada akhir abad 18. Dari nasyid-nasyid tersebut Habib Rizieq pun membuat beberapa album yaitu: Ayo Sholawat 1, Ayo Sholawat 2,

Ayo Sholawat 3, Ayo Sholawat 4, Milad Anak Muslim, Mars FPI, dan Laskar Cilik.¹⁴

B. Profil Buku Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam

1. Identitas Buku

| | |
|---------------|---|
| Judul | : Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam |
| Penulis | : Muhammad Rizieq Syihab |
| Editor | : HM. Aru Syeif Assadullah, Rahimi Sabirin, M. Shodiq Ramadhan |
| Penata Letak | : Azrei-Farand |
| Penerbit | : Suara Islam |
| Terbit | : September 2011 |
| Tebal halaman | : 202 halaman |
| Ukuran buku | : 15 x 23 cm |
| ISBN | : 978-602-99857-0-2 |

2. Latar Belakang Penulisan

Terbitnya buku “Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam” ini dilatarbelakangi oleh dorongan dari para pembaca tabloid Suara Islam untuk membukukan artikel-artikel dalam tabloid yang ditulis oleh Habib Rizieq Syihab. Artikel-artikel Habib Rizieq yang dihimpun dalam buku ini adalah artikel yang ditulis dalam kurun waktu satu tahun sebelum terbitnya buku, yaitu dari pertengahan tahun 2010 hingga pertengahan 2011. Artikel-artikel

¹⁴ Fikry Muhammadi, *Sisi Lain Habib Rizieq*, 65; Ibnu Umar Junior, *The Legend: Biography of Habib Rizied Shihab: Singa Allah dari Negeri Timur*, 191–92.

yang dibuat oleh Habib Rizieq Syihab untuk Suara Islam dalam kurun waktu tersebut sebagian besar merupakan bantahan dan jawaban atas persoalan yang dilontarkan kaum liberal serta pandangan Habib Rizieq tentang kondisi Syariat Islam di Indonesia.¹⁵

Artikel-artikel dengan tema liberalisme dan syariat Islam ini tidak ditulis oleh Habib Rizieq dengan tanpa alasan. Ada dua tujuan yang membuat Habib Rizieq menuliskan artikel-artikel itu, yaitu pembubaran LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) kepanjangan tangan asing yaitu JIL (Jaringan Islam Liberal) dan membela dan memperjuangkan fatwa MUI tahun 2005 tentang pluralisme, liberalisme, dan sekularisme agama. JIL (Jaringan Islam Liberal) adalah sebuah jaringan yang digagas oleh Ulil Abshar Abdalla dan kawan-kawan pada 2001 tanpa struktur layaknya organisasi, namun tetap memiliki kordinasi dari seorang kordinator, dengan tujuan mengenalkan dan memperjuangkan ide-ide Islam liberal. Salah satu agenda JIL adalah menolak penerapan syariat Islam dalam pemerintahan dan mendukung sekularisme. Hal ini bertentangan dengan motivasi Habib Rizieq yang ingin menegakan syariat Islam di Indonesia, sehingga wajar apabila Habib Rizieq menolak LSM ini. Hari demi hari setelah pembentukan JIL isu Islam liberal di masyarakat kian mencuat, hingga MUI sebagai pengayom umat Islam di Indonesia harus mengambil sikap. MUI pun akhirnya pada 2005 mengeluarkan fatwa yang mengharamkan paham pluralisme, liberalisme, dan sekularisme. Fatwa MUI tersebut ternyata belum cukup kuat untuk menghancurkan Islam liberal di

¹⁵ Muhammad Rizieq Syihab, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam* (Jakarta: Suara Islam, 2011), VIII–IX.

Indonesia, hingga Habib Rizieq pun membuat artikel-artikel tersebut hingga dijadikan sebuah buku.¹⁶

Di sisi lain Suara Islam sebagai penerbit juga memiliki harapan dengan adanya buku ini. Ada dua harapan dari Suara Islam terhadap buku ini, yaitu pencerdasan umat agar mudah memahami agama Islam dan Syariat Allah sebagai petunjuk hidup dan pencerahan kepada umat agar waspada terhadap bahaya pemikiran barat yang berkemasan Islam, Islam Liberal. Dua harapan dari buku ini ditujukan bagi semua kalangan pembaca, baik ulama, tokoh agama, akademisi, politisi, penguasa, atau masyarakat umum. Suara Islam menyatakan buku ini bisa menjadi media dalam menambah wawasan keislaman bagi para ulama dan tokoh agama, bisa menjadi rujukan dalam ilmu pengetahuan bagi akademisi, dan tawaran solusi tentang pengelolaan negara berdasarkan syariat Islam bagi pemerintah.¹⁷

3. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan buku “Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam” tidak seperti buku pada umumnya yang ditulis dengan sistematika yang antara bagian satu dan yang lainnya berkaitan kuat. Sebagaimana yang telah dijelaskan di latar belakang, buku ini berasal dari artikel-artikel Habib Rizieq. Oleh karena itu, buku ini bisa dibaca dari bagian mana pun layaknya artikel yang bisa dibaca tanpa harus mengetahui apa artikel yang ditulis penulis

¹⁶ Muhammad Rizieq Syihab, XI; Majelis Ulama Indonesia, “Pluralisme, Liberalisme, dan Sekularisme Agama,” dalam *Musyawah Nasional MUI VII*, 12 (Fatwa Majelis Ulama Indonesia, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2005); Cahyaningrum Tri Agustina, “Jaringan Islam Liberal (Studi Gerakan Pemikiran Islam Liberal di Indonesia Tahun 2001-2005)” (Skripsi, Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 2012), 79–139.

¹⁷ Muhammad Rizieq Syihab, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam*, VIII–IX.

sebelumnya. Meski begitu di sebagian artikel disinggung artikel-artikel yang lain, baik itu artikel sebelumnya atau artikel yang setelahnya. Artikel-artikel yang disinggung tersebut terlihat berupa penguatan terhadap isu yang dibahas dalam bagian artikel, bukan sambungan artikel.

Buku ini diawali dengan dua pengantar, pengantar dari penerbit dan pengantar dari Ahmad Cholil Ridwan (ketua MUI pusat dan ketua Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia tahun 2005-2015). Pengantar dari Ahmad Cholil ini menjadi pengakuan atas kelayakan buku ini bagi umat Islam di Indonesia. Setelah pengantar disajikanlah isi buku yang memuat dua tema utama, yaitu liberalisme dengan judul utama "Kaum Liberal Merusak Islam, Harus Dihancurkan" dan syariat Islam dengan judul utama "Tegakkan Syariat Islam di Negeri Ini". Masing-masing tema memuat 10 artikel yang sesuai. Artikel-artikel tersebut antara lain:

- a. Kaum Liberal Merusak Islam, Harus Dihancurkan
 - 1) Liberal, Musuh Besar Islam
 - 2) Liberal Lebih Iblis Daripada Iblis
 - 3) Liberal, Gerakan Onani Pemikiran
 - 4) Liberal, Gerombolan Rasis dan Fasis
 - 5) Liberal, Antek Asing
 - 6) Liberal Ngibul Yakin
 - 7) Liberal, Kesesatan Atas Nama Agama
 - 8) Liberal Pelacur Pemikiran
 - 9) Liberal Pemerkosa Akal dan Pembunuh Nalar

10) Jaringan Iblis Liberal, Siapa Iblis?

b. Tegakkan Syariat Islam di Negeri Ini

1) Hukum Islam: Negara Tanpa Penjara

2) Pluralitas Yes! Pluralisme No!

3) Peternakan Gay

4) Runtuhnya Demokrasi

5) INI Bukan NII

6) SBY Bertaubatlah, Niscaya Anda Selamat

7) Nasihat untuk Partai Islam

8) Ciri Ekonomi Islam

9) *Tathbîq* Syariah di Indonesia

10) Selamat Datang *Khilâfah Islâmiyyah*

Di akhir buku tidak ada bagian penutup atau daftar pustaka seperti buku-buku pada umumnya. Di cover belakang dipaparkan kutipan-kutipan sebagian isi artikel-artikel dibuku yang menjelaskan tentang liberal yang menjadi penghalang penegakkan Syariat Islam. Kemudian diiringi komentar-komentar untuk tulisan Habib Rizieq dari tiga tokoh di Indonesia. Tiga tokoh tersebut antara lain: Munarman, SH (direktur An-Nashr Institut), MS. Kaban (Ketua Partai Bulan Bintang dan Menteri Kehutanan Republik Indonesia, 2004-2009), dan Dr. H. Ahmad Sumargono, MM (Ketua Umum GPPI dan Mantan Anggota Komisi I DPR RI).

4. Karakteristik Penulisan

Penulisan Habib Rizieq dalam buku “Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam” sangat tajam kepada liberal. Dari judul buku hingga isinya sangat memojokkan liberal. Tidak hanya liberal dari segi pemikiran, tokoh-tokoh dan lembaga-lembaga yang dianggap liberal dipaparkan secara gamblang beserta tindakan-tindakannya yang menjadi bukti anggapan tersebut. Tidak berhenti di situ ketajaman tulisan juga mengarah kepada kaum gay dan lesbi, partai-partai Islam, hingga presiden Indonesia (SBY).

Penulisan buku “Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam” sangat bernuansa holistik atau keagamaan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya referensi-referensi bernuansa agama Islam yang menjadi dalil atas pemikiran yang diungkapkan Habib Rizieq, seperti ayat-ayat Al-Qur’an, hadis nabi, perkataan sahabat, perkataan ulama, dan kisah-kisah Islami. Selain itu hampir semua topik bahasan buku diukur tolok ukur agama. Meski begitu tolok ukur logika juga tidak diacuhkan begitu saja. Disebagian topik hasil dari tolok ukur agama dicari kesesuaiannya dengan logika. Di sebagian artikel juga terdapat kosakata-kosakata atau kalimat berbahasa Arab yang identik dengan Islam. Kosakata atau kalimat berbahasa Arab tersebut bisa berbentuk ayat Al-Qur’an, doa, judul buku, istilah atau nama dalam agama Islam.

Dari segi keilmiahannya penulis menilai buku “Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam” sudah memenuhi karakteristik penulisan Ilmiah. Buku ini penulis nilai sudah memenuhi ciri-ciri karya tulis Ilmiah (sistematis, logis, data yang objektif, objektif, argumentasi yang benar, sahih dan relevan,

serta mengaitkan argumentasi teoritik dan empirik).¹⁸ Sistematisnya buku ini bisa dilihat dari susunan pembahasan yang teratur, seperti dari pembukaan sebuah topik yang dilanjutkan argumentasi teori yang dikuatkan oleh bukti-bukti empiris. Dari sisi kelogisan hampir setiap topik dibarengi argumentasi logika atas tumpuan agama. Data-data yang dipaparkan dalam buku bersifat objektif, meski tidak dipaparkan secara detail seperti referensi buku pada umumnya. Argumentasi dalam buku penulis nilai sudah sangat relevan, meski begitu penulis tidak menutup kemungkinan perlunya ruang diskusi atas kesahihan argumentasi. Dalam buku argumentasi teoritik selalu diikuti argumentasi empirik sebagai dalil atas teori yang dikemukakan, sehingga bukan hanya teori semata.

5. Sumber Rujukan Buku

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa buku “Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam” merupakan kumpulan dari artikel maka referensi dalam buku tidak dicantumkan seperti pada buku ilmiah umumnya yang mempunyai footnote dan daftar pustaka. Meski begitu referensi ditulis secara langsung dalam tulisan di buku. Referensi yang digunakan ada yang jelas dan ada yang kurang jelas (seperti berita dan sebagainya). Dari hasil pengumpulan penulis ditemukan 49 referensi (yang jelas) yang ada di buku “Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam”. Referensi-referensi tersebut antara lain:

- a. Al-Qur’an,

¹⁸ Zulmiyetri, Nurhastuti, dan Safaruddin, *Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 2.

- b. Piagam Madinah,
- c. Laporan Tahunan 2010 Setara Institut,
- d. Laporan resmi Rand Corporation: *Civil Democratic Islam* 2003,
- e. Laporan resmi Rand Corporation: *Building Moderate Muslim Networks* 2007,
- f. Ucapan K.H. Hasyim Muzadi pada Harlah NU ke-88 Jawa Timur Surabaya,
- g. Fatwa MUI No.7 Tahun 2005,
- h. Sidang Majelis Pekerja Lengkap Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia Rabu 25 Januari 2006 di Pekanbaru,
- i. Konferensi kaum pelangi di kantor YLBHI 2007,
- j. Konferensi Gay Internasional di Surabaya 2010,
- k. Festival Internasional Homo dan Lesbi oleh Q-Munity 2010,
- l. Kitab "*Naqd al-Khitâb al-Dînî*" oleh Nashir Hâmid Abû Zaid,
- m. Buku "Islam dan Pluralisme" oleh Jalaluddin Rahmat,
- n. Buku "Ajaran dan Jalan Kematian Syeikh Siti Jenar" oleh Abdul Munir Mulkhan,
- o. Buku "Fiqih Lintas Agama",
- p. Buku "Lubang Hitam Agama",
- q. Artikel "*Syirac Influence on The Style of The Kur'an*" oleh pendeta Alphonse Mingana 1927,
- r. Artikel "*The Qur'an as Scripture*" oleh Arthur Jeffery 1952,
- s. "*Homosexuality and a Pastoral Church*" oleh Eric James,

- t. Kitab “*Dirâsât Islâmiyyah Mu’âshirah fî al-Daulah wa al-Mujtama’*” oleh Muhammad Syaḥrûr (Tirani Islam),
- u. Kitab “*Fiqh al-Sîrah al-Nabawiyyah*” oleh Prof. Dr. Muhammad Sa’îd Ramadhân al-Bûthî,
- v. Kitab tafsir “*Fî Zhilâl al-Qur’ân*” oleh al-Syâhid Sayyid Quthb,
- w. Kitab “*al-‘Aqîdah al-Islâmiyyah*” oleh Dr. Musthafâ dan Syaikh Muḥyi al-Dîn Daib,
- x. “Tafsir Al-Azhar” oleh Prof. Hamka,
- y. “Tafsir Al-Mishbah” oleh Quraisy Syihab,
- z. “*al-‘Aqîdah al-Islâmiyyah*” oleh Syeikh ‘Abd al-Raḥmân Ḥabankah al-Maidânî,
- aa. Kitab “*Al-Imâm al-Shâdiq*” oleh al-Syeikh Muhammad Abû Zahrah,
- bb. Pernyataan Prof. Josef van Ess tentang Hermeneutika tidak untuk kajian Islam dikutip oleh Irene A. Bierman dalam “*Text and Context in Islamic Studies*” 2004,
- cc. Jurnal JUSTISIA Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang edisi 23 Th. XI/2003,
- dd. Jurnal JUSTISIA Fakultas Syariah IAIN Walisongo edisi 26 Th. XI 2004,
- ee. Jurnal JUSTISIA IAIN Walisongo Semarang edisi 25 Th. XI/2004,
- ff. Jurnal Perempuan edisi 58 oleh Musdah Mulia UIN Syarif Hidayatullah,
- gg. Majalah Gatra 21 Desember 2002,

- hh. Majalah MADINA No. 6/Tahun I Juni 2008,
- ii. Majalah Dumas (Duta Masyarakat) edisi 2 tgl 15 April -14 Mei 2011,
- jj. Harian Kompas 3 September 2005,
- kk. Harian Kompas 18 November 2002 dan Majalah Tempo 19-25 November 2002 oleh Ulil Abshar Abdalla,
- ll. Radio Utan Kayu-Jakarta 17 April 2006 antara Gus Dur dan Guntur Romli,
- mm. Pernyataan Musdah Mulia yang menghalalkan perkawinan sejenis dalam wawancara Jurnal Perempuan 2007,
- nn. Teori *Receptie In Complexu* (teori yang menyatakan bahwa hukum agama [Islam] diterima secara keseluruhan oleh yang memeluk agama tersebut) oleh Van Den Berg 1855,
- oo. UUD 1945 pasal 29 ayat 2,
- pp. Perpres No. 1/PNPS/1965,
- qq. UU No. 5 Th. 1969
- rr. KUHP pasal 156a,
- ss. Piagam Jakarta 22 Juni 1945,
- tt. Pembukaan UUD 1945,
- uu. Dekrit Presiden Soekarno 5 Juli 1959,
- vv. Koninklijk Belsuit (Keputusan Raja) No. 24 19 Januari 1882 dalam Staatsblad (Lembaran Negara) 1882 No. 152,
- ww. Staatsblad (Lembaran Negara) 1937 No. 116,

Dari semua referensi di atas Al-Qur'an adalah referensi yang paling sering digunakan dalam buku ini, yang membuat unsur holistik buku semakin kental. Referensi Al-Qur'an hampir bisa ditemui di setiap topik artikel. Penulisan referensi Al-Qur'an dalam buku ini kebanyakan hanya mencantumkan nama surah dan nomor ayat saja sehingga pembaca harus melihat ke Al-Qur'an langsung jika ingin mengetahui detail ayat lebih lanjut. Namun terkadang juga dicantumkan arti dari ayat Al-Qur'an yang digunakan.

Dari pengamatan penulis dari 53 referensi tersebut ada dua macam kegunaan referensi yang digunakan dalam buku ini. Pertama, referensi yang digunakan untuk membenarkan tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh Habib Rizieq. Referensi macam ini merupakan hasil dari pihak yang tertuduh (liberal) sehingga tuduhan yang dilontarkan bukanlah tuduhan yang tidak berdasar. Kedua, referensi yang digunakan untuk memperkuat argumentasi Habib Rizieq. Referensi ini berupa referensi yang memperkuat argumentasi Habib Rizieq tentang salahnya perilaku tertuduh (liberal), dan benarnya argumentasi Habib Rizieq.

C. Pemikiran Habib Rizieq Tentang Liberalisme

Dalam buku "Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam" penulis menemukan 533 kata liberal (dalam tulisan Habib Rizieq selain cover, kata pengantar, daftar isi, dan cover belakang). Kata-kata tersebut terbagi kepada empat bentuk kata, yaitu: liberal, liberalisme, liberalis, liberalisasi dan *liberâliyyah*. Keempat bentuk kata tersebut memiliki maknanya tersendiri.

Kata “liberal” secara bahasa merupakan kata sifat (adjektif) sehingga pemaknaanya tergantung kata apa yang ia sifati. Contohnya “seorang liberal”, “kaum liberal”, dan “kelompok liberal” maka kata tersebut merujuk pada penganut paham liberal, makna inilah yang sering muncul dalam “Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam.” Contoh lain “paham liberal” dan “pemikiran liberal” maka kata tersebut merujuk pada liberal sebagai sebuah paham atau ideologi. Namun, Habib Rizieq juga terkadang tidak menyematkan kata yang disifati kata liberal dengan makna paham liberal atau penganut liberal sehingga maknanya tergantung pembahasannya. Berbeda dengan kata “liberal”, tiga bentuk kata lainnya merujuk kepada makna yang spesifik. Liberalisme merujuk secara spesifik kepada liberal sebagai sebuah paham atau ideologi. Kata “liberalis” dan “*liberâliyyah*” secara spesifik merujuk pada penganut liberal, tapi kata “*liberâliyyah*” berasal dari bahasa Arab. Kata “*liberâliyyah*” hanya digunakan Habib Rizieq sekali, yaitu dalam doa penutup artikelnya “Liberal: Antek Asing”. Terakhir kata “liberalisasi” adalah kata yang merujuk pada perbuatan atau upaya untuk menerapkan paham liberal dalam kehidupan. Kata “liberalisasi” juga hanya digunakan sekali oleh Habib Rizieq untuk menjelaskan program liberalisasi agama yang digagas oleh Amerika.

1. Liberalisme

Liberalisme atau liberal sebagai sebuah paham atau ideologi dalam “Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam” dijelaskan oleh Habib Rizieq dalam bagian pertama atau artikel pertama, “Liberal, Musuh Besar

Islam”. Penjelasan Habib Rizieq tentang pandangannya terhadap liberalisme dibuat dalam kalimat metafora (perumpamaan). Habib Rizieq menulis:

Liberal merupakan komplikasi dari berbagai penyakit pemikiran yang disebabkan berbagai virus yang mematikan akal dan nalar serta membunuh iman.¹⁹

Dari penjelasan di atas liberalisme diumpamakan sebagai komplikasi. Komplikasi dalam istilah medis merupakan kondisi berkumpulnya dua penyakit atau lebih yang saling berkaitan pada seseorang. Kata “penyakit” dalam kutipan di atas merupakan metafora dari pemikiran, paham, atau ideologi. Artinya liberalisme dalam pandangan Habib Rizieq adalah sebuah ideologi yang merupakan gabungan dari berbagai pemikiran atau paham. Habib Rizieq menjelaskan lebih lanjut pemikiran-pemikiran yang dihimpun oleh liberalisme, yaitu: pluralisme, inklusivisme, multikulturalisme, sekularisme, materialisme, dan rasionalisme.²⁰ Definisi Habib Rizieq tentang liberalisme ini masih dipegang oleh Habib Rizieq hingga ceramahnya yang dimuat dalam video youtube di channel Markaz Syariah TV pada 15 Oktober 2021 dengan judul “Waspada Bahaya Liberalisme.”²¹

Pluralisme, inklusivisme, dan multikulturalisme di mata Habib Rizieq sama. Ketiganya merujuk pada ideologi yang memandang semua agama sama dan benar. Ideologi ini melarang umat beragama untuk mengklaim hanya agamanya yang benar dan memaksa mereka untuk mengakui kebenaran agama lain. Ideologi ini menurut Habib Rizieq berasal dari relativisme, yaitu ideologi

¹⁹ Muhammad Rizieq Syihab, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam*, 1.

²⁰ Muhammad Rizieq Syihab, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam*, 1–2.

²¹ Markaz Syariah TV, “Waspada Bahaya Liberalisme”, Youtube, 15 Oktober 2021, Ceramah, <https://youtu.be/AOcCeb36UE>.

yang memandang semua kebenaran bersifat relatif. Ideologi ini menolak kebenaran mutlak dari apapun termasuk agama.²²

Sekularisme adalah ideologi yang memisahkan agama dengan urusan negara. Agama hanya mengurus urusan ritual saja, tidak boleh menyentuh urusan negara, baik politik, ekonomi, sosial, industri, teknologi, dan sebagainya. Habib Rizieq menjelaskan bahwa sekularisme dimulai oleh skeptisisme, yaitu ideologi yang meragukan kebenaran agama dan menolak universalitas dan komprehensitas agama yang meliputi semua aspek kehidupan manusia.

Materialisme adalah ideologi yang mengukur segala sesuatu hanya diukur dengan materi. Tidak terkecuali agama juga diukur dengan materi. Ideologi ini sangat berkebalikan dengan agama yang didominasi oleh unsur spiritual. Habib Rizieq menerangkan bahwa ideologi ini diawali agnostisisme, yaitu ideologi yang melepaskan diri dari kebenaran agama dan bersikap acuh terhadap kebenaran agama.²³

Rasionalisme adalah ideologi yang berpandangan segala hal hanya bisa diukur dengan akal semata. Ideologi ini bertentangan dengan agama yang pada keyakinan dan prakteknya sebagian besar tidak ada sangkut-pautnya dengan logika akal. Akal pada agama bukanlah rujukan utama. Habib Rizieq menerangkan bahwa rasionalisme berakar dari atheisme, yaitu ideologi yang menolak segala kebenaran, khususnya kebenaran agama, dan menganggap

²² Muhammad Rizieq Syihab, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam*, 2.

²³ Muhammad Rizieq Syihab, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam*, 2.

Tuhan hanyalah *faith identity* (identitas kepercayaan) yang bagian dari mitos (takhayul) yang perlu dirasionalkan.²⁴

Dari ideologi-ideologi yang dihimpun oleh liberalisme dapat kita lihat bagaimana agama dilemahkan pengaruhnya dengan ideologi tersebut. Hal tersebut bertentangan dengan Islam yang ajarannya memberikan pengaruh kuat terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Melihat hal ini maka muncullah *statement* (pernyataan) Habib Rizieq bahwa “Islam bukan liberal, liberal bukan Islam”. Islam dan liberal bagi Habib Rizieq sudah seperti air dan minyak yang tidak bisa menyatu.²⁵ Terlebih melihat ideologi-ideologi liberal yang mulai merasuk ke kalangan umat Islam membuat Habib Rizieq menaikkan status liberal terhadap Islam sebagai musuh. Bukan hanya sekedar musuh, liberal dianggap musuh abadi Islam sampai hari kiamat.²⁶ Oleh karena itu, buku “Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam” ini bisa kita anggap sebagai senjata Habib Rizieq dalam memerangi ideologi liberalisme.

2. Liberalis

Dalam “Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam” Habib Rizieq menerangkan liberalis dalam dua jenis. Pertama, liberalis sebagai perseorangan yang didefinisikan sesuai arti liberalisme yang telah dijelaskan sebelumnya. Seseorang bisa dianggap liberal jika ia memiliki pemikiran yang sesuai dengan empat ideologi sebelumnya, yaitu: pluralisme atau sejenisnya, sekularisme, materialisme, dan rasionalisme. Kedua, liberalis berupa sebuah

²⁴ Muhammad Rizieq Syihab, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam*, 2.

²⁵ Muhammad Rizieq Syihab, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam*, 1, 14, 84.

²⁶ Muhammad Rizieq Syihab, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam*, 1, 4, 5, 7,

kelompok yang digambarkan Habib Rizieq sebagai kelompok atau jaringan yang telah melakukan aksi liberalisasi khususnya kepada umat Islam dengan mempromosikan pemikiran-pemikiran liberal atau melakukan kegiatan liberal. Habib Rizieq menjelaskan lebih lanjut bahwa semua kelompok liberal sepakat dan bersatu terhadap kesesatan.²⁷ Dari kedua definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa seorang liberal dan kelompok liberal memiliki sedikit perbedaan. Seorang liberal bisa saja berpikiran liberal tanpa ada aksi liberalisasi sehingga sulit untuk diidentifikasi, sedangkan kelompok liberal secara nyata melakukan aksi liberalisasi sehingga mudah dikenali bahkan menamakan diri mereka liberal seperti JIL (Jaringan Islam Liberal).

Di samping menjelaskan siapa yang dimaksud liberalis, Habib Rizieq juga memaparkan secara gamblang nama-nama dan kelompok yang ia yakini sebagai liberalis. Dari liberalis bentuk perseorangan penulis mengkategorikannya menjadi dua kategori. Dua kategori itu adalah liberal Indonesia dan Arab liberal. Sedangkan liberalis dalam bentuk kelompok tidak ada pengkategorian khusus.

Liberal Indonesia merupakan liberalis yang berasal dari Indonesia yang semuanya merupakan muslim. Penulis menemukan 55 nama yang termasuk kategori ini. Mereka adalah Abdul Munir Mul Khan, Hendaridi, Tigor Naipospos, Abdurrahman Wahid, Ulil Abshar Abdalla, Dawam Raharjo, Luthfi Syaukani, A. Syafi'i Ma'arif, Jalaluddin Rahmat, Nurcholish Madjid, Komaruddin Hidayat, Kautsar Azhari Noer, Zainun Kamal, Masdar F

²⁷ Muhammad Rizieq Syihab, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam*, 2, 115.

Mas'udi, Zuhairi Misrawi, Budhy Munawar Rachman, Ahmad Gaus AF, Sumanto Qurtubi, Moeslim Abdurrahman, Anif Sirsaeba Alafsana, Ahmad Tohari, Trisno S Sutanto, A. Rahman Toleng, Abdul Moqsith Ghozali, Ade Armando, Ahmad Baso, Ahmad Suaedi, Amin Rais, Azyumardi Azra, Bachtiar Effendi, Djohan Effendi, Eep Saipullah Fatah, Eva Sundari, Fajroel Rahman, Fikri Jufri, Gunawan Muhammad, Guntur Romli, Husein Muhammad, Ifdal Kasim, Jefry Geovani, M. Syafo'i Anwar, Musthofa Bisri, Musdah Mulia, Rachland Nashidik, Rizal Mallarangeng, Soleh Hasan Sueb, Syarif Usman, TGH. Subki Sasai, Todung Mulia Lubis, Usman Hamid, Wardah Hafiz, Yenny Wahid, Yudi Latif, dan Zuly Qodir.²⁸ Mereka dikategorikan sebagai liberal diterangkan secara langsung oleh Habib Rizieq. Bukti liberal mereka antara lain: karya-karya tulis, laporan, pernyataan di media cetak, media sosial, dan konferensi yang menunjukkan pemikiran mereka yang selaras dengan ideologi-ideologi liberalisme. Meski begitu bagi Habib Rizieq hasil pemikiran liberal Indonesia hanyalah plagiat pemikiran yang telah dihasilkan pemikir lain. Habib Rizieq juga menyebut liberal Indonesia memiliki keterbelakangan intelektual karena pernyataan mereka dinilai ngawur tidak berdasar.²⁹

Sedangkan Arab liberal adalah liberal yang berasal dari bangsa Arab. Habib Rizieq menuliskan 10 nama dalam kategori ini. Mereka adalah Rifā'ah al-Thahthāwī, Qāsim Amīn, 'Alī 'Abd al-Rāziq, Faraj Faudah (Faraq Foda),

²⁸ Muhammad Rizieq Syihab, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam*, 4, 9–14, 52.

²⁹ Muhammad Rizieq Syihab, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam* (Jakarta: Suara Islam, 2011), 85–91.

Ḥasan Ḥanafī, ‘Ābid al-Jābirī, Nawāl al-Sa’dāwī, Nashr Hāmid Abū Zaid, Muhammad Syaḥrūr, dan Muhammad Arkaun.³⁰ Tidak seperti liberal Indonesia yang dijelaskan penggolongan mereka sebagai liberal, Arab liberal hanya dipaparkan sekilas tanpa penjelasan yang kuat. Dari sepuluh Arab liberal hanya Nashr Hāmid Abū Zaid yang dijelaskan aksi liberalnya dalam bukunya “*Naqd al-Khitāb al-Dīnī*” yang memuat pernyataan bahwa Al-Qur’an harus dirasionalisasikan. Kehadiran Arab liberal menurut Habib Rizieq memberikan tiga keuntungan bagi liberal. Pertama, Arab liberal bisa menjadi sarana menyembunyikan dan menafikan sikap rasis dan fasis liberal terhadap Arab. Kedua, Arab liberal bisa digunakan untuk menipu dan mengelabui mayoritas umat Islam yang menghormati dan memberikan cinta pada ulama Arab. Ketiga, Arab liberal bisa dimanfaatkan ke-Arab-annya untuk memojokkan aktivis muslim.³¹

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Habib Rizieq dalam bukunya juga memaparkan nama-nama kelompok yang ia cap sebagai liberal. Penulis menemukan 18 kelompok yang dinyatakan Habib Rizieq sebagai liberal. Kelompok-kelompok tersebut antara lain: Setara Institute, AKKBB (Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan), *Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP)*, *National Integration Movement (NIM)*, *The Wahid Institute*, Yayasan Tifa, KontraS, YLBHI, eLSAM, Jaringan Islam Kampus (JIK), Jaringan Islam Liberal (JIL), Yayasan Jurnal Perempuan, Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), Masyarakat

³⁰ Muhammad Rizieq Syihab, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam*, 8–9, 33–34.

³¹ Muhammad Rizieq Syihab, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam*, 8–9, 34.

Dialog Antar Agama, Aliansi Nasional Bhineka Tunggal Ika, Lembaga Kajian Agama dan Gender, Yayasan Tunas Muda Indonesia, Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI). Setara Institute dinilai Habib Rizieq sebagai sayap liberal Indonesia karena laporan liberal yang dibuatnya. Selain Setara Institute kelompok-kelompok lainnya dinilai liberal karena mengikuti AKKBB yang menjalankan program liberalisasi yang didukung Amerika.³²

Selain jenis liberalis yang telah dijelaskan penulis juga menemukan jenis liberalis berdasarkan pengakuannya sebagai liberalis. Ada tiga jenis liberal berdasarkan pengakuannya. Pertama, liberalis yang tau bahwa dia liberal dan mengaku liberal. Jenis ini secara terang terangan menyampaikan gagasan liberalnya diiringi pengakuannya sebagai liberal. Liberalis ini berusaha membuat citra liberal dilihat positif. Liberalis jenis ini contohnya bisa kita temukan dengan kelompok yang menggunakan kata liberal seperti JIL (Jaringan Islam Liberal) maka anggota di dalamnya sudah bisa dipastikan liberal. Kedua, liberalis yang tahu dirinya liberal namun tidak mengaku liberal. Jenis ini merupakan liberalis yang menyusup ke dalam golongan non-liberal agar bisa mempengaruhi pemikiran yang lain untuk berpikir seperti liberal. Jenis ini dijelaskan Habib Rizieq dalam bagian “Liberal Ngibul Yakin”. Dijelaskan bahwa liberalis bisa mengaku *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah* dengan mencatut NU atau Muhammadiyah lalu menawarkan pemikiran liberalnya dengan istilah-istilah baru seperti Islam Kultural dan Islam Progresif. Dalam sebuah video Habib Rizieq juga tidak segan mencap

³² Muhammad Rizieq Syihab, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam*, 4, 51.

liberal ketua NU yang ia anggap menyebarkan paham liberal. Ketiga, liberalis yang berpikiran liberal namun tidak tahu bahwa ia sudah liberal. Jenis ini adalah orang yang pemikirannya terpengaruh oleh liberal baik bersinggungan langsung dengan liberalis atau melalui media. Keberadaan jenis ini juga diperkuat dalam sebuah video ceramah Habib Rizieq dalam haul Habib Syech bin ‘Alî.³³

Dalam “Hancurkan Liberalisme Tegakkan Islam”, pemikiran-pemikiran dan aksi-aksi liberal membuat Habib Rizieq melontarkan sebutan-sebutan kasar bagi liberal. Habib Rizieq menyebut liberal sebagai musuh besar Islam, musuh syariat Islam, perusak agama dan akhlak, gembong rasis dan fasis, pemerkosa kebebasan beragama dan berkeyakinan, anarkis pemikiran, preman intelektual, koruptor hujjah, manipulator dalil, tukang ngibul (bohong), preman berjas, preman berdasi, biang radikal, super ekstrim, over anarkis, maestro teroris, antek asing, antek zionis, dan antek iblis nomor satu. Tidak hanya itu Habib Rizieq tidak lagi memandang status liberal sebagai seorang muslim, mereka dianggap kafir, sesat, dan dianggap lebih parah daripada Khawârij. Pernyataan kekafiran dan kesesatan liberalis dijelaskan dalam bukunya akibat rasionalisme yang menuntut semua harus sesuai akal dan pluralisme yang menuntut semua agama sama. Rasionalisme menurut Habib Rizieq bertentangan dengan dengan akidah Islam yang meliputi hal-hal gaib seperti Allah, malaikat, hari kiamat, dan lain sebagainya. Pluralisme dalam

³³ Muhammad Rizieq Syihab, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam*, 57–58.; Stop JIL LIBERAL, “Habib Rizieq Syihab Vs Raja JIL Said Aqil Siradj”, Youtube, 25 Desember 2021, Ceramah, <https://youtu.be/btjnVJuyWwU>; Rojenal Bantani, “Habib Riziq ‘Tidak Ada Islam Liberal’”, Youtube, 24 Desember 2015, Ceramah, <https://youtu.be/15qqIJ8KPig>.

pandangan Habib Rizieq juga tidak sesuai dengan akidah Islam yang menekankan tauhid. Hal ini dalam sebuah video juga dijelaskan oleh Habib Rizieq secara runtut bagaimana pluralisme yang berakar dari relativisme bertentangan dengan Al-Qur'an. Sejalan dengan pernyataan Habib Rizieq bahwa liberal adalah antek asing, para liberalis dinilai memiliki nilai tinggi di mata barat melebihi para modernis. Di mata barat para liberalis sangat cocok dengan mereka dengan anti syariat Islam, anti *khilâfah Islâmiyyah*, pro demokrasi barat, tidak kritis terhadap pengaruh barat, dan dinilai sangat menghargai musyawarah.³⁴

3. Pemikiran-pemikiran Liberal

Dalam “Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam” penulis menemukan banyak sekali pemikiran-pemikiran yang dihasilkan oleh liberal yang dipaparkan oleh Habib Rizieq. Tidak hanya di bagian pembahasan liberal, di bagian pembahasan syariat Islam pun disebutkan beberapa pemikiran liberal. Penulis menemukan 52 bentuk pemikiran liberal dalam “Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam.” 52 bentuk pemikiran tersebut penulis bagi menjadi 7 kategori. Kategori-kategori tersebut antara lain: agama secara umum, Islam dan ajarannya, kebebasan, toleransi keablasan, politik, pendukung ajaran Islam, dan sejarah Islam.

a. Agama Secara Umum

- 1) Tuhan dan masalah gaib hanya mitos (takhayul),

³⁴ Muhammad Rizieq Syihab, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam*, 3–4, 7, 14–16, 30, 42, 48–49, 54–55, 65, 72–74, 84; Rojenal Bantani, “Habib Rizieq ‘Tidak Ada Islam Liberal’”, Youtube, 24 Desember 2015, Ceramah, <https://youtu.be/15qqIJ8KPig>.

- 2) Agama hanya produk budaya dan sejarah bukan produk Tuhan,
- 3) Agama harus dipisah dari urusan negara,
- 4) Agama membawa dampak negatif,
- 5) Agama adalah pembunuh kreativitas dan pemasung intelektual yang mematikan akal dan nalar,
- 6) Semua agama sama dan benar (pluralisme),
- 7) Totalitas dalam beragama adalah puritanisme,
- 8) Semua kitab suci adalah buatan manusia,
- 9) Pencampur-adukkan ibadah antar agama,

b. Islam dan Ajarannya

- 1) Islam buatan Muhammad dan sahabatnya,
- 2) Islam adalah arabisasi dan perangkap Arab,
- 3) Muhammad, Islam, dan Al-Qur'an tidak terlepas dari distorsi/penyimpangan,
- 4) Al-Qur'an sebagai pedoman adalah fundamentalise,
- 5) Al-Qur'an adalah makhluk, teks, produk budaya, produk bahasa, produk sejarah,
- 6) Poligami haram karena syariat syahwat,
- 7) Pria dan wanita sama dalam segala hal,
- 8) Waris laki-laki dan perempuan harus sama,
- 9) Wanita harus punya hak *thalaq*,
- 10) Suami yang bercerai harus ada *'iddah*,
- 11) Syariat Islam bias gender,

- 12) Syariat Islam pemasung kebebasan,
- 13) Syariat Islam diskriminatif,
- 14) Syariat Islam tidak relevan,
- 15) Syariat Islam sudah kadaluarsa,
- 16) Syariat Islam harus dimodernkan,
- 17) Syariat Islam menciptakan gerombolan mafia dan anjing-anjing penjilat kekuasaan,
- 18) Penerapan syariat Islam adalah ancaman,
- 19) *Kafâ`ah* adalah kasta Arab,
- 20) Kisah para nabi hanya dongeng

c. Kebebasan

- 1) Iman dan kafir hanya merupakan pilihan,
- 2) Taat dan maksiat harus sama diberi ruang,
- 3) Manusia memiliki kebebasan mutlak,
- 4) Hak Asasi Manusia (HAM) di atas segalanya,
- 5) Aliran sesat hanya perbedaan penafsiran,
- 6) Murtad dan atheis adalah kebebasan berkeyakinan,
- 7) Setiap orang bebas untuk mengaku nabi,
- 8) Homo dan lesbi hanya orientasi seksual biasa,
- 9) Perkawinan sejenis harus dilegalkan

d. Toleransi Keablasan

- 1) Menebar kasih sayang kepada semua umat beragama tanpa ada batasan,

- 2) Umat Islam perlu ikut merayakan hari-hari besar semua agama

e. Politik

- 1) Umat Islam mesti menerima sistem demokrasi dan meninggalkan penerapan syariat Islam,
- 2) Para sahabat melakukan politik tirani,
- 3) Doktrin politik Sunni ambigu, kadaluarsa, dan memanipulasi teks-teks keagamaan.

f. Pendukung Ajaran Islam

- 1) Tafsir ulama salaf penyebab kekerasan,
- 2) Isu-isu radikalisme,
- 3) Anggota ormas Islam adalah pengangguran dan preman dibalut jubah,
- 4) Intoleransi pada umat Islam,
- 5) Terorisme pada umat Islam.

g. Sejarah Islam

- 1) Muhammad dilahirkan di tempat bangsa paling biadab di dunia,
- 2) Yang membawa Islam ke Indonesia bukan Arab, tapi China dan India,
- 3) Motivasi orang Yaman ke Indonesia adalah untuk cari uang bukan dakwah,
- 4) Kesultanan Islam di Indonesia adalah bagian penjajahan Arab di Indonesia

Bisa kita lihat dari topik-topik pemikiran liberal yang mengarah kepada Islam secara langsung lebih banyak di antara yang lain. Topik-topik tersebut membuat citra Islam seakan-akan negatif. Hal ini menjadi alasan kuat Habib Rizieq untuk memerangi pemikiran liberal. Topik-topik yang menyerang Islam secara langsung tentunya sangat menyakitkan bagi Habib Rizieq sebagai keturunan Nabi Muhammad, terlebih Habib Rizieq mempunyai keinginan penerapan syariat Islam yang kuat.

4. Ciri-ciri Liberalis

Para liberalis dengan pemikirannya melakukan aksi-aksi dan perbuatan yang mereka yakini benar. Dalam “Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam” penulis menemukan 35 aksi-aksi dan perbuatan yang dilakukan oleh liberal yang dipaparkan oleh Habib Rizieq. Aksi-aksi dan perbuatan liberal ini menjadi rujukan penulis mengenai ciri-ciri liberalisme. Ciri-ciri liberalis tersebut antara lain:

- a. Membela berbagai kebathilan dan kemunkaran (seperti Ahmadiyah (yang meyakini Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi), homoseksual, dan lesbianisme),
- b. Mencaci agama, Al-Qur’an, nabi, sahabat, ulama, dan syariat Islam,
- c. Mengampanyekan paham-paham sepilis (sekularisme, pluralisme, dan liberalisme),
- d. Menggunakan sistem demokrasi, kapitalisme, dan sosialisme,
- e. Mengampanyekan Islam anti kekerasan yang menggeneralisir semua kekerasan,

- f. Mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram, serta melegalisasi aneka kesesatan dan kemaksiatan
- g. Menwarkan istilah hasil pemikiran liberal seperti “Islam Kultural”, “Islam Progesif”, dan “Islam Bebas”,
- h. Menafsirkan nash-nash agama melalui manipulasi *hujjah* dan korupsi dalil
- i. Melarang setiap orang mengklaim agamanya yang paling benar dan memaksanya untuk membenarkan agama lain yang tidak dianut dan tidak diyakininya
- j. Menolak segala bentuk formalisasi syariat Islam
- k. Membenci sistem Islam
- l. Memusuhi, memfitnah, dan berusaha membubarkan kelompok Islam/ormas/gerakan Islam yang secara istiqomah memperjuangkan penerapan syariat Islam
- m. Mengecam dan mencaci kaum muslimin yang melakukan perlawanan terhadap serangan terhadap akidah, syariat, dan akhlak
- n. Mengklaim bahwa mereka pembuka pintu ijtihad dan pejuang kebebasan
- o. Mengklaim sebagai pengagum Mu’tazilah sekaligus pengikutnya
- p. Bersandiwara sebagai pejuang anti rasisme dan fasisme, namun membenci Arab dan Islam
- q. Memuji Israel atau barat
- r. Kaum liberal sangat mengandalkan akal melebihi pedoman agama

- s. Membungkus “kebohongan” secara akademik dalam teori ilmiah dan hipotesis serta analisa, lalu melemparkannya dalam forum-forum dialog nasional maupun internasional
- t. Membungkus pemikiran mereka dengan nama agama, dalil agama, dan pendapat ulama yang sudah mereka pelintir

D. Pemikiran Habib Rizieq Tentang Syariat Islam

Dalam “Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam” penulis menemukan 220 kata yang merujuk kepada syariat Islam. Syariat Islam dalam “Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam” ditulis dalam empat bentuk, yaitu: syariat, syariah, hukum Allah, dan hukum Islam. Kata “syariat” dan “syariah” keduanya berasal dari bahasa Arab. Perbedaan keduanya adalah bahwa “syariat” sudah diserap menjadi bahasa Indonesia, sedangkan “syariah” tidak. Bahasa Arab sebagai asal kata “syariat” menjadikan pemaknaannya khusus syariat Islam, sebagaimana kita ketahui bahwa Islam muncul di Arab. Sedangkan jika menggunakan kata hukum harus diiringi kata lain, seperti hukum Allah dan hukum Islam.

Keempat bentuk kata tersebut sebagian digunakan Habib Rizieq dengan disandingkan dengan kata lain. Kata syariat yang disandingkan dengan kata lain menunjukkan 4 hal. Pertama, sesuatu yang berlandaskan syariat seperti UU syariat, perda syariat, dan mahkamah syariat. Kedua, perbuatan terhadap syariat seperti formalisasi syariat, penerapan syariat, dan penolakan syariat. Ketiga, status seseorang terhadap syariat seperti pro syariat Islam dan musuh syariat Islam. Keempat, sesuatu yang berakitan dengan syariat seperti fakultas syariah.

1. Syariat Islam

Dalam “Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam” Habib Rizieq mendefinisikan syariat secara jelas dalam bagian awal pada artikel “*Tathbîq Syariah di Indonesia*”. Habib Rizieq menulis:

Syariat secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang artinya “jalan”. Sedangkan secara terminologis, syariat adalah aturan hidup yang diturunkan Allah Swt bagi manusia, baik terkait akidah, hukum maupun akhlaq. Dan dalam konteks hukum, maka syariat diartikan sebagai hukum taklif amaliyyah yang berkaitan dengan amal perbuatan manusia.³⁵

Dari kutipan di atas terlihat ada tiga bentuk definisi syariat yang dipaparkan Habib Rizieq, yaitu definisi etimologis (bahasa), terminologis (istilah), dan konteks hukum. Dari definisi etimologis kita dapat mengetahui asal kata syariat adalah dari bahasa Arab dengan makna “jalan”. Dari definisi terminologis kita dapat mengetahui bagaimana penggunaan kata syariat yang dimaksud sebagai aturan hidup dari Allah untuk manusia berupa akidah, hukum, dan akhlak. Dengan adanya definisi ini maka makna syariat yang dijelaskan menjadi acuan makna sehingga tidak terjadi kesalahpahaman berdasarkan makna lain. Definisi syariat dalam konteks hukum kita dapat mengetahui makna syariat dalam salah satu bagian syariat, yaitu konteks hukum, sebagai hukum *taklîf ‘amaliyyah* (kewajiban dalam bentuk perbuatan). Definisi ini merupakan definisi khusus dari syariat yang lebih khusus kepada hukum. Definisi syariat secara khusus dalam konteks hukum adalah definisi yang sering dipahami oleh masyarakat, dan yang paling banyak dalam

³⁵ Muhammad Rizieq Syihab, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam*, 185.

penjelasan Habib Rizieq dalam “Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam.”

Dalam tesis Habib Rizieq “Pengaruh Pancasila Terhadap Penerapan Syariah Islam di Indonesia” digunakan istilah syariat yang sama seperti istilah dalam buku “Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam”. Dalam tesisnya disebutkan syariat sebagai segala hal yang ditetapkan Allah dan nabi terkait akidah, hukum, dan akhlak, dengan alasan kesempurnaan dan keuniversalan Islam sebagai akidah, hukum, dan akhlak. Dalam tesisnya Habib Rizieq makna syariat dijelaskan lebih panjang daripada di bukunya.³⁶ Hal ini dikarenakan tesis sebagai karya akademik dituntut untuk penjelasan secara ilmiah, sedangkan definisi dalam buku merupakan bagian artikel yang ditujukan untuk masyarakat umum agar lebih mudah dipahami dan tidak perlu dijelaskan panjang lebar, terlebih definisi tersebut dimuat dalam artikel yang berfokus pada strategi penerapan syariat Islam. Pendefinisian dalam buku juga tidak dicantumkan kata “Rasulullah”, namun hal ini tidak berimplikasi apapun mengingat doktrin Islam yang meyakini segala hal datang dari nabi merupakan atas wahyu Allah. Q.S. al-Najm/53: 1-4.

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Artinya: Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

³⁶ Muhammad Rizieq, “Pengaruh Pancasila Terhadap Penerapan Syariah Islam di Indonesia” (Tesis, Kuala Lumpur, Universiti Malaya, 2012), 170–71.

Dilihat dari penjabaran tesisnya, definisi syariat bagi Habib Rizieq merupakan definisi dari al-Syaikh Sa'di Abû Jaib yang ditambahkan unsur akhlak. Al-Syaikh Sa'di Abû Jaib dalam kitab *al-Qâmûs al-Fiqhî* mendefinisikan syariat sebagai apa yang ditentukan oleh Allah terkait akidah dan hukum.³⁷ Dari penglihatan penulis definisi Habib Rizieq tentang syariat yang terdiri dari akidah, hukum, dan akhlak, terinspirasi dari konsep iman, Islam, dan ihsan. Konsep iman, Islam, dan ihsan ini terkenal dikalangan ulama-ulama, dimana konsep ini tertuang dalam hadis *shahîh*.³⁸

Mengenai syariat dalam konteks hukum Habib Rizieq menjelaskannya lebih lanjut. Habib Rizieq menjelaskan bahwa syariat dalam konteks hukum diklasifikasikan menjadi empat macam. Pertama, *aḥkâm al-fardhî* yaitu hukum syariat perorangan seperti syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji. Kedua, *aḥkâm al-'usrah* yaitu hukum syariat rumah tangga seperti pernikahan, perceraian, dan sebagainya. Ketiga, *aḥkâm al-mujtama'* yaitu hukum syariat sosial ekonomi kemasyarakatan seperti ekonomi, pendidikan, budaya, dan lain sebagainya. Keempat, *aḥkâm al-daulah* yaitu hukum syariat tata negara seperti syarat kepala negara, tata cara penetapan kepala negara, pertahanan, keamanan, dan lain sebagainya.³⁹

Habib Rizieq sangat pro terhadap syariat Islam, tidak terkecuali syariat dalam konteks hukum. Hal ini dapat kita buktikan dengan pernyataan-pernyataan positif Habib Rizieq terhadap syariat Islam. Pernyataan-

³⁷ Sa'di Abu Jaib, *Al-Qâmûs al-Fiqhî Lughatan wa Ishthilâhan* (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1977), 193.

³⁸ Muhammad bin Isma'îl, *Shahîh al-Bukhârî* (Damaskus: Dâr Ibn Katsîr, 2002), 23; Muslim bin Hajjâj, *Shahîh Muslim* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008), 25; Lampiran 4.

³⁹ Muhammad Rizieq Syihab, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam*, 186.

pernyataan tersebut ada yang merujuk pada syariat Islam secara umum dan ada yang merujuk syariat Islam secara khusus. Pernyataan-pernyataan Habib Rizieq tentang syariat Islam secara umum antara lain: syariat hukum terbaik, syariat Islam kaya dimensi (duniawi dan ukhrawi), syariat Islam praktis dan dinamis, syariat Islam jelas manfaatnya, syariat Islam menuntaskan masalah hingga akar persoalannya, hukum Islam solutif, efektif, dan produktif. Ada dua bentuk pernyataan-pernyataan Habib Rizieq tentang syariat Islam secara khusus, yaitu syariat Islam bentuk *aḥkâm al-mujtama'* dengan kata ekonomi Islam dan syariat Islam bentuk *aḥkâm al-daulah* dengan kata sistem Islam. Ekonomi Islam menurut Habib Rizieq sangat khas dan sempurna karena bersifat *ilâhiyyah* (ketuhanan) dan *insâniyyah* (kemanusiaan). Oleh karena itu ekonomi Islam disebut juga ekonomi *washathiyyah* (pertengahan) karena menjaga *tawâzun* (keseimbangan) antara hak Allah dan hak manusia. Sistem Islam menurut Habib Rizieq bersifat sempurna karena dari Allah untuk manusia dan sistem Islam merupakan kewajiban sehingga penerapannya mendatangkan keberkahan.⁴⁰

Syariat dalam pandangan Habib Rizieq adalah merupakan kewajiban. Syariat yang diwajibkan yang dimaksud adalah syariat Islam secara umum, dari segi akidah, hukum, akhlak. Oleh karenanya penolakan dan pengingkaran terhadap syariat Islam dikategorikan sebagai kekafiran, kedzaliman, dan kefasikan. Dalam hal ini Habib Rizieq menggunakan dalil dari Al-Qur'an surah al-Mâ'idah ayat 44-50 yang didukung penafsiran-penafsiran dari ulama-

⁴⁰ Muhammad Rizieq Syihab, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam*, 128–30, 153, 155, 179,.

ulama terkenal, yaitu: al-Syâhid Sayyid Quthb, Dr. Musthofa al-Khin, Syaikh Muhyi al-Dîn Daib, Prof. Hamka, dan Prof. Dr. Quraisy Syihab.⁴¹

2. Penerapan Syariat Islam di Indonesia

Penerapan syariat Islam di Indonesia berdasarkan paparan Habib Rizieq sebenarnya sudah pernah diterapkan ketika kesultanan-kesultanan Islam di Indonesia muncul. Ada dua bukti yang dipaparkan oleh Habib Rizieq mengenai hal ini. Pertama, pengadilan atas Raja Linge XIV yang dijatuhi hukuman *diyah* 100 kerbau karena membunuh adik tirinya oleh Sultan Ala'udin Ri'ayat Syah al-Qahhâr (1537-1571) (Kesultanan Aceh). Kedua, Sultan Iskandar Muda (1603-1637) (Kesultanan Aceh) menjatuhi hukuman rajam kepada putranya karena berzina.⁴²

Pada masa penjajahan Belanda, pada tahun 1855 LWC. Van Den Berg mengajukan teori *receptie in complexu* (penerimaan dalam kompleks). Teori ini berpendapat bahwa hukum yang berlaku bagi orang Indonesia asli adalah undang-undang agama mereka, hukum Islam. Teori ini pun diterima Raja Willem III sehingga dikeluarkan *Koninklijk Belsuit* (keputusan raja) No. 24 19 januari 1882 dimuat dalam *Staatsblad* (lembaran negara) 1882 No. 152 tentang peraturan peradilan agama. 50 tahun setelahnya Crhustian Snouck Hugrunje dengan teori *receptie* (penerimaan) berpendapat bahwa hukum yang berlaku bagi orang Indonesia asli adalah hukum adat. Lalu, dikeluarkanlah *Staatsblad* (lembaran negara) 1937 No. 116 pada 1 April 1937, sehingga

⁴¹ Muhammad Rizieq Syihab, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam*, 77–78.

⁴² Muhammad Rizieq Syihab, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam*, 187.

berlaku tiga hukum di Indonesia, hukum Islam bagi orang Islam, hukum Adat bagi masyarakat adat, dan hukum Sipil bagi warga Eropa dan Kristiani.⁴³

Ketika Indonesia sudah merdeka, syariat Islam sebagai landasan hukum secara tekstual di Indonesia juga pernah menjadi bagian dari Pancasila. Pancasila yang dimaksud adalah teks Pancasila Piagam Jakarta 22 Juni 1945. Dalam teks tersebut disebutkan dasar negara Indonesia adalah “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Teks Pancasila Piagam Jakarta adalah teks yang disepakati sebagai Konsensus Nasional yang berintikan Tauhid dan Syariah. Namun, teks ini akhirnya mengalami perubahan menjadi beberapa bentuk, di antaranya: Pancasila UUD 1945, Pancasila RIS 1949, Pancasila UUDS 1950, dan Pancasila Dekrit Presiden 5 Juli 1959. Teks Pancasila Dekrit Presiden 5 Juli 1959 adalah Pancasila yang berlaku sekarang, yang dijiwai Piagam Jakarta. Oleh karena itu Habib Rizieq berpandangan berdasarkan Pancasila yang dijiwai Piagam Jakarta bahwa penerapan syariat Islam bukanlah hal yang mustahil karena sudah sesuai dengan ketetapan negara.⁴⁴

Habib Rizieq menjelaskan lebih lanjut bahwa sekarang penerapan syariat di Indonesia sudah mencapai 75 persen. Pernyataan ini didasarkan pada klasifikasi hukum syariat Islam yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu berupa *aḥkâm al-fardhî*, *aḥkâm al-‘usrah*, *aḥkâm al-mujtama’*, dan *aḥkâm al-daulah*. Selain *aḥkâm al-daulah* penerapan syariat Islam bebas dilakukan di Indonesia bahkan sudah difasilitasi oleh negara, seperti lembaga zakat,

⁴³ Muhammad Rizieq Syihab, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam*, 187–88.

⁴⁴ Muhammad Rizieq Syihab, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam*, 188–89.

pengadilan agama, bank syariah, dan lain sebagainya. Meski begitu penerapannya tergantung pribadi masing-masing. Sedangkan *ahkâm al-daulah* penerapannya hanya sebagian kecil di Indonesia, yaitu di Aceh, itu pun hanya sebagian hukum yang diterapkan. Dalam tesisnya pernyataan bahwa 75 persen hukum syariat juga disebutkan. *Ahkâm al-daulah* dalam tesis Habib Rizieq juga tidak bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945, sehingga memungkinkan juga untuk menerapkannya.⁴⁵

Meskipun sebagian besar syariat Islam bebas dijalankan di Indonesia Habib Rizieq mengakui bahwa Indonesia secara formal memang bukan negara Islam, meski bagi sebagian gerakan Islam menganggap Indonesia sebenarnya secara *de facto* (berdasarkan kenyataan) atau *de jure* (pengakuan resmi) sudah menjadi negara Islam. Dalam sebuah video Habib Rizieq menyatakan bahwa Indonesia bukan negara Islam, bukan negara sekuler, bukan negara agama lain, sehingga Habib Rizieq dengan nada bercanda mengatakan bahwa status Indonesia sekarang adalah “negara bukan-bukan”. Meskipun bukan negara Islam Habib Rizieq menyatakan bahwa Indonesia adalah negara dengan dasar ketuhanan dan kemanusiaan yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai suci agama dan norma-norma adat istiadat bangsa. Oleh karena itu, Habib Rizieq menyatakan bahwa segala macam kesesatan dan penyimpangan yang bertentangan dengan agama, adat, dan dasar negara tidak boleh ada di Indonesia. Meskin begitu, pada faktanya kemaksiatan dan kemunkaran bagi Habib Rizieq masih terjadi di Indonesia tanpa ada tindak lanjut dari

⁴⁵ Muhammad Rizieq Syihab, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam*, 188–89; Muhammad Rizieq, “Pengaruh Pancasila Terhadap Penerapan Syariah Islam di Indonesia” (Tesis, Kuala Lumpur, Universiti Malaya, 2012), 280–84.

pemerintah, hingga akhirnya muncullah bencana-bencana yang bisa dikategorikan sebagai azab.⁴⁶

3. Strategi Penerapan Syariat Islam

Sebagaimana kita ketahui bahwa Habib Rizieq sangat pro terhadap syariat Islam dan penerapannya di Indonesia secara penuh. Untuk mencapai keinginan tersebut seseorang yang pandai pasti akan membuat rencana atau strategi. Habib Rizieq secara jelas memaparkan bagaimana strateginya agar penerapan syariat Islam bisa dilakukan secara maksimal dalam bagian “*Tathbîq* Syariah di Indonesia”. Strategi penerapan syariat Islam yang ini didasarkan pada klasifikasi hukum syariat yang telah kita bahas sebelumnya serta memerlukan keikutsertaan seluruh umat Islam dalam pelaksanaannya. Langkah strategi penerapan syariat Islam dari Habib Rizieq berupa empat langkah sesuai jumlah klasifikasi syariat Islam sebelumnya.

Langkah pertama berupa pemantapan iman, Islam, dan ihsan dalam pengamalannya khususnya dalam hukum syariat perorangan. Pemantapan ini dianggap sebagai pembuka pintu keberkahan dan kesuksesan dalam penerapan syariat Islam. Langkah kedua berupa pelaksanaan hukum syariat Islam rumah tangga. Pelaksanaan syariat rumah tangga dilakukan sesuai dengan cara Islam, baik dengan pelaksanaan tidak diatur negara seperti hak dan kewajiban suami istri, atau pelaksanaannya diatur negara seperti warisan, perceraian, dan lain sebagainya di pengadilan agama bukan pengadilan sipil. Langkah ketiga melaksanakan hukum syariat sosial ekonomi kemasyarakatan. Pelaksanaannya

⁴⁶ Rojenal Bantani, “Habib Rizieq ‘Tidak Ada Islam Liberal’”, Youtube, 24 Desember 2015, Ceramah, <https://youtu.be/l5qqIJ8KPig>.

bisa berupa dengan menyekolahkan anak di lembaga pendidikan Islam, menggunakan lembaga ekonomi Islam atau sistem Islam seperti bank syariah dan pegadaian syariah, dan mempertahankan budaya-budaya yang tidak bertentangan dengan Islam terlebih lagi untuk mempertahankan budaya-budaya yang Islami. Langkah keempat melakukan perjuangan hukum tata negara Islam melalui koridor konstitusi yang disediakan, baik di tingkat pusat maupun daerah. Perjuangan tersebut perlu disosialisasikan kepada masyarakat berupa keindahan syariat Islam dalam dakwah yang komprehensif. Strategi penerapan Islam di atas juga disinggung secara singkat dalam tesisnya ketika menjelaskan klasifikasi hukum Islam sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam tesisnya dijelaskan juga lebih lanjut apa-apa saja kesulitan dalam penerapan syariat yang berupa rendahnya pemahaman syariat, pejuang syariat Islam yang sedikit, sosialisasi syariat Islam yang sedikit, perumusan syariat Islam yang masih bersifat klasik, adopsi demokrasi barat yang dapat mengesahkan aturan yang bertentangan dengan syariat, dan Islamophobia. Dalam mengatasi masalah-masalah di atas Habib Rizieq mengajukan solusi-solusi berupa peningkatan pemahaman tentang syariat Islam, peningkatan SDM pejuang syariat, melepas demokrasi barat yang anti Islam, dan sosialisasi syariat Islam. dan penghalangnya berupa pluralisme, sekularisme, dan liberalisme.⁴⁷

Dalam langkah perjuangan penerapan hukum syariat tata negara ini Habib Rizieq menjelaskan lebih lanjut untuk bahwa tidak boleh terbuai

⁴⁷ Muhammad Rizieq Syihab, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam*, 191–92; Muhammad Rizieq, “Pengaruh Pancasila Terhadap Penerapan Syariah Islam di Indonesia” (Tesis, Kuala Lumpur, Universiti Malaya, 2012), 263–77.

dengan sistem demokrasi, namun hanya menggunakan sistem demokrasi untuk kepentingan umat Islam karena hanya itu jalan konstitusi yang dibuka oleh negara. Oleh karenanya partai-partai Islam sebagai perwujudan wakil konstitusi bagi umat Islam harus memperjuangkan penerapan sistem Islam, memperkenalkannya, mensosialisasikannya, menyebarkanluaskannya, dan mengampanyekannya. Partai-partai Islam harus menjadi wadah aspirasi masyarakat yang Islami, saling bersinergi antar partai Islam dalam tujuan utama meraih ridho Allah bukan mencapai jabatan.

Dalam penerapan syariat Islam secara penuh dalam pemikiran sering terbayang tentang *khilâfah islâmiyyah*. Dalam “Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam” Habib Rizieq juga membahas tentang *khilâfah islâmiyyah*. Namun, Habib Rizieq memandang *khilâfah* sebagai persatuan umat Islam dengan pemimpin seorang khalifah dengan tujuan kemashalahatan agama Islam dan umat Islam. *Khalîfah* versi Habib Rizieq tidak memiliki kuasa penuh atas negara. Tiap negara Islam dipimpin kepala negaranya masing-masing dengan jabatan tambahan semacam *Âmir* yang bebas mengatur negaranya sesuai dengan ‘*urf*’ atau adat istiadat di masing-masing wilayah namun tetap dijaga agar tidak melanggar sistem Islam dalam pertanggung jawabannya kepada khalifah.

Khilâfah islâmiyyah dalam pandangan Habib Rizieq adalah persatuan negara-negara Islam yang menghasilkan Masyarakat Islam Internasional dengan OKI (Organisasi Konferensi Islam) sebagai cikal bakalnya. Persatuan ini saling bahu membahu dalam segala hal dengan 10 program yang

ditawarkan Habib Rizieq, yaitu Parlemen Bersama Dunia Islam, Bank Dunia Islam, Mata Uang Islam, Masyarakat Ekonomi Islam, Pakta Pertahanan Islam, Pusat Antariksa Islam, bahasa Arab sebagai bahasa resmi dunia Islam, kemudahan proses keimigrasian antar negara Islam, Pusat Nuklir Islam untuk kedamaian dan perdamaian, serta menjadikan Mekkah dan Madinah sebagai kota suci internasional yang terlepas dari kekuasaan politik manapun dan sebagai pusat kebudayaan Islam. Perwujudan *khilâfah islâmiyyah* versi ini bagi Habib Rizieq lebih logis, realistis, simpatik dan menarik bagi negara-negara Islam dan para pemimpinnya karena tidak ada perebutan kekuasaan. Habib Rizieq menolak *khilâfah islâmiyyah* yang dipromosikan secara vulgar berupa penghapusan semua pemerintahan negara Islam, peniadaan batas antar negara Islam, pelenyapan kedaulatan negara Islam, pemberangusan hak-hak kebangsaan, hingga penolakan produk budaya lokal negara Islam secara membabi-buta. Penerapan *khilâfah* seperti itu bagi Habib Rizieq sangat tidak logis serta membawa ancaman bagi penguasa dan negara.⁴⁸

⁴⁸ Muhammad Rizieq Syihab, *Hancurkan Liberalisme Tegakkan Syariat Islam*, 199–202.